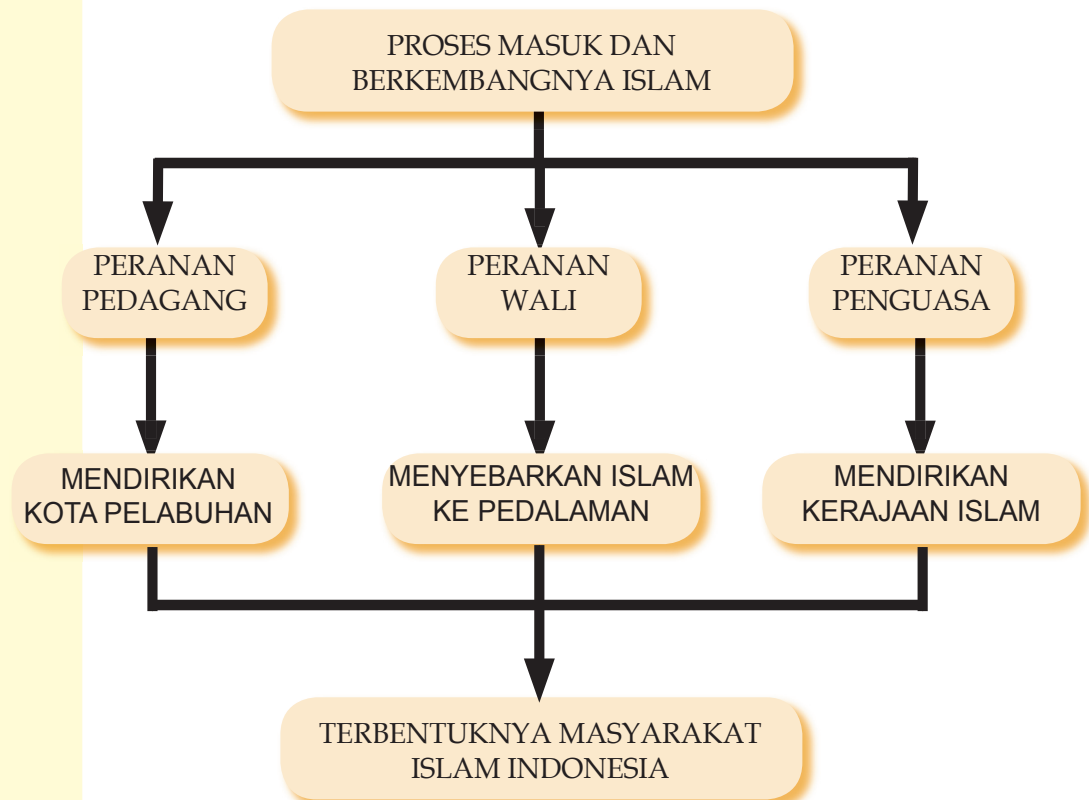


BAB XII

PERKEMBANGAN MASYARAKAT PADA MASA ISLAM DI INDONESIA

Setelah mempelajari Bab ini, kalian diharapkan memiliki kemampuan untuk menjelaskan proses masuk dan berkembangnya agama Islam di Indonesia, serta perkembangan masyarakat Indonesia pada masa Islam

PETA KONSEP



Kata Kunci

Islam, pedagang, jalur perdagangan, pelabuhan, wali, ulama, santri, masjid, masyarakat Islam, kerajaan, kesultanan, keraton, raja atau sultan, budaya Islam.

Islam merupakan agama yang diturunkan oleh Allah SWT melalui Nabi Muhammad SWT dengan maksud untuk memberikan pencerahan kepada masyarakat (Kaum Quraisy) yang sedang mengalami kegelapan/kebodohan dalam hidup dan kehidupannya. Namun, kaum Quraisy tidak percaya terhadap ajaran Islam yang disampaikan Nabi Muhammad SAW. Bahkan, kaum Quraisy selalu menjadi musuhnya. Akhirnya, Nabi Muhammad SAW berpindah

dari Mekkah ke Madinah untuk mendapatkan kebebasan dalam menjalankan perintah Allah SWT, yaitu mensiarkan agama Islam.

Islam terus berkembang ke seluruh jazirah Arab, bahkan sampai ke Afrika, Eropa, dan Asia. Ada dua ciri penyebaran agama Islam ke luar jazirah Arab, yaitu melalui jalan peperangan dan jalan damai. Penyebaran Islam ke wilayah Barat (Eropa) umumnya dilakukan melalui jalan peperangan. Sedangkan penyebaran Islam ke wilayah Timur (Asia) berlangsung secara damai.

Penyebaran Islam ke Asia, termasuk ke Indonesia dilakukan oleh para pedagang. Oleh karena itu, daerah-daerah yang paling awal menerima pengaruh Islam adalah daerah pesisir (pantai). Para pedagang memegang peranan penting dalam penyebaran Islam di Indonesia. Di samping para pedagang, para Wali (Wali Songo) memegang peranan penting dalam penyebaran Islam di pulau Jawa.

Islam berkembang pesat di Indonesia sehingga terbentuklah komunitas Islam. Komunitas Islam mampu membangun kekuatan untuk menyaingi kekuatan kerajaan-kerajaan yang bercorak Hindu-Budha di daerah pedalaman. Sejak saat itu, mulai lahir kesultanan-kesultanan Islam di beberapa daerah pesisir di wilayah Indonesia. Dalam perkembangan selanjutnya, masyarakat Islam Indonesia mampu mengembangkan kebudayaan yang bercorak Islam, meskipun di sana sini masih dijumpai pengaruh Hindu-Budha.

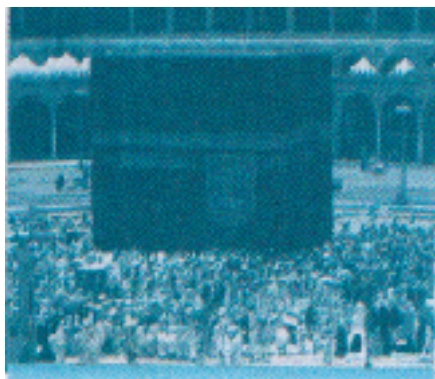
A. LAHIRNYA AGAMA ISLAM

Pada suatu hari, tepatnya tanggal 17 Ramadhan atau 6 Agustus 610 M, Muhammad mendapat wahyu yang pertama di Goa Hira. Wahyu itu diturunkan oleh Allah swt melalui Malaikat Jibril. Wahyu yang pertama itu, kemudian dikenal sebagai Surat Al-'Alaq (ayat 1-5) dan pada intinya memerintahkan Nabi Muhammad dan umatnya untuk selalu membaca. Dalam arti sempit, Nabi Muhammad diperintahkan untuk membaca wahyu-wahyu Allah. Sedangkan dalam arti luas, Nabi Muhammad diperintahkan untuk membaca segala sesuatu, termasuk gejala-gejala alam dalam rangka memperbaiki kehidupan masyarakat jahiliyah. Sejak saat itu, Muhammad telah menjadi nabi, sekaligus sebagai rasul. Sedangkan wahyu-wahyu yang lain diterima oleh Nabi Muhammad selama 22 tahun, 2 bulan, dan 22 hari. Sejak saat menerima wahyu yang pertama, maka agama Islam telah lahir di dunia.

Perkembangan agama Islam tidak dapat dipisahkan dengan seseorang yang bernama Muhammad. Siapakah Muhammad itu? Muhammad dilahirkan di Mekkah pada 12 Robbiulawal Tahun

Gajah yang bertepatan dengan tanggal 20 April 571 M. Ibunya bernama Aminah binti Wahab, sedangkan ayahnya bernama Abdullah bin Abdul Muthalib. Kedua orang tuanya berasal dari suku Quraisy, sebuah suku yang sangat terhormat karena keturunannya mendapat kedudukan terhormat di Mekkah sebagai penjaga, pemelihara, dan pelayan Ka'bah. Ketika lahir, Muhammad telah menjadi anak yatim karena ayahnya meninggal ketika Muhammad masih di dalam kandungan ibunya tercinta. Ketika berumur enam tahun, Muhammad telah menjadi anak yatim piatu. Sejak saat itu, Muhammad diasuh oleh kakeknya, yaitu Abdul Muthalib. Namun, tidak lama kemudian kakeknya pun meninggal dunia. Oleh karena itu, semenjak berumur delapan tahun, Muhammad diasuh oleh pamannya yang bernama Abu Thalib.

Pada waktu berusia 12 tahun, Muhammad telah ikut berdagang ke negeri Syria (Syam). Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila kemudian Muhammad mampu berdagang atas usahanya sendiri. Artinya, ia tidak lagi ikut atau membantu orang lain. Dalam menjalankan usaha dagangnya, Muhammad dikenal sebagai pedagang yang jujur sehingga mudah memperoleh kepercayaan dari para pedagang lainnya. Kejujuran merupakan hal baru bagi masyarakat waktu itu. Bahkan, berkat kejujurannya Muhammad dipercaya oleh seorang saudagar kaya yang berbudi luhur, yaitu Siti Khadijah untuk membawa barang-barang dagangannya ke negeri Syria. Kejujuran, perilaku, dan sikapnya yang baik, membuat Siti Khadijah jatuh hati kepadanya. Akhirnya, tepat berumur 25 tahun, Muhammad secara resmi menikah dengan Siti Khadijah.



Ka'bah merupakan kiblat bagi umat Islam dalam melaksanakan ibadah. Sebenarnya, Ka'bah merupakan bangunan peninggalan Nabi Ibrahim a.s. Namun demikian, Islam mengakui Ka'bah sebagai salah satu tempat suci agama Islam.

Gambar 12.1

Ka'bah

(Sumber : dok. pribadi)

Muhammad adalah seorang yang sangat sederhana, sopan, santun, jujur, disiplin, mandiri, bertanggung jawab, suka membantu dan menolong, dan berbagai sikap dan perilaku baik lainnya. Muhammad juga sangat peduli terhadap kehidupan masyarakat di sekitarnya. Sudah sejak lama, Muhammad sangat prihatin atas kehidupan masyarakat Arab yang diwarnai dengan kebodohan, ketidakadilan, dan penindasan. Masyarakat Arab seperti ini disebut 'masyarakat jahiliyah' dan masa itu, disebut 'zaman jahiliyah'.

Atas keprihatinannya, hampir setiap hari Muhammad mengasingkan diri, bersemedi, dan berdoa memohon kepada Allah swt agar diberi petunjuk untuk memperbaiki kehidupan masyarakat jahiliyah yang semakin rusak akhlaknya. Tepat berumur 40 tahun, Muhammad mendapat wahyu yang pertama, ketika sedang bersemedi di Goa Hira. Sejak saat itu, Muhammad telah diangkat menjadi nabi, sekaligus sebagai rasul.

Sejak saat itu, Nabi Muhammad saw mulai menyiarkan risalah Islam kepada sanak keluarga terdekat dan para sahabatnya. Ajakan memasuki Islam disambut baik oleh sanak keluarga dan para sahabat Rasulullah. Dari hari ke hari, dakwah Islam semakin luas dan semakin banyak pengikutnya. Keadaan itu membuat gusar para pemuka Suku Quraisy sehingga mereka berusaha untuk menentang ajaran Islam. Beberapa faktor yang mendorong orang-orang Quraisy menentang Islam, di antaranya:

1. Tunduk kepada Nabi Muhammad, berarti menyerahkan kekuasaan dan pimpinan Mekkah kepadanya;
2. Kaum Quraisy tidak menyukai ajaran persamaan hak dan derajat yang dibawa oleh Islam;
3. Ingin mempertahankan adat istiadat, kepercayaan, dan upacara-upacara keagamaan yang dilakukan leluhurnya, yaitu menyembah berhala.

Rasulullah dan para pengikutnya, kemudian mendapat gangguan, hinaan, ancaman, serta siksaan dari kaum Quraisy. Keadaan ini semakin menyedihkan, ketika Abu Thalib dan Siti Aminah meninggal dunia. Dalam kondisi seperti itu, tepatnya pada 27 Rajab, Rasulullah melaksanakan perintah Allah swt untuk menjalankan Isra Mi'raj. Isra adalah perjalanan Rasulullah dari Masjidil Haram di Mekkah ke Masjidil Aqsa di Palestina. Sedangkan Mi'raj adalah perjalanan Rasulullah dari Masjidil Aqsa ke Sidratul Muntaha (langit lapis yang ke tujuh) untuk menerima perintah menjalankan shalat 5 (lima) waktu dalam satu hari satu malam.

Sementara, untuk menjaga keselamatan jiwa dan para pengikutnya, Rasulullah memutuskan untuk melaksanakan hijrah dari Mekkah ke Madinah. Peristiwa ini kemudian dijadikan dasar penanggalan tahun Hijrah. Di Madinah, pengikut Rasulullah melakukan pembinaan masyarakat dengan cara: (1) mendirikan masjid yang pertama; (2) mengikat persaudaraan antara kaum Muhajirin (orang-orang yang ikut hijrah dari Mekkah) dengan kaum Anshor (orang-orang Madinah yang menerima dan menolong Rasulullah); (3) mengadakan perdamaian dengan orang-orang Yahudi yang tinggal di Madinah; serta (4) meletakkan dasar-dasar

politik, ekonomi, dan sosial bagi masyarakat Islam. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila pengikut Rasulullah semakin bertambah banyak.

Setelah Nabi Muhammad SAW meninggal dunia, Islam terus berkembang ke seluruh wilayah Timur Tengah, bahkan sampai ke Afrika, Eropa, dan Asia. Perkembangan Islam tidak dapat dipisahkan dari peranan para sahabat nabi yang mampu meneruskan kepemimpinan Nabi Muhammad saw. Sahabat-sahabat nabi yang paling berjasa dalam menyebarkan Islam adalah Abu Bakar, Umar, Usman, dan Ali. Mereka dikenal sebagai Khulafaturrosyidin.

Setelah masa kepemimpinan Khulafaturrosyidin berakhir, Islam telah berkembang menjadi sebuah kekuatan yang besar. Di Syria muncul Dinasti Umayyah, di Bagdad (Irak) muncul Dinasti Abbasiyah, dan di Eropa pusat kekuasaan Islam terdapat di Cordoba (Spanyol). Pada masa Dinasti Umayyah Islam telah berkembang sampai ke India, Cina, dan Asia Tenggara, bahkan Indonesia. Pada masa dinasti Abasiyah Islam lebih berkembang luas lagi. Setelah kebesaran Abasiyah memudar, muncullah kemudian dinasti Turki Ustmani. Dalam masa pemerintahan Imperium Turki Ustmani, Islam mengalami perkembangan yang sangat pesat.

Gambar 12.2
Masjid Cordoba di Spanyol
(Sumber : dok. pribadi)



Salah satu peninggalan Islam di Eropa adalah Masjid Cordoba di Spanyol. Keindahan masjid itu telah menjadi inspirasi perkembangan seni lukis dan seni bangunan di Eropa.

Ingatlah !

- ▣ Ingatkah kalian tentang 'Perang Salib' dan 'Penjelajahan Samudera' oleh orang-orang Eropa!
- ▣ Mengapa meletus 'Perang Salib'?
- ▣ Mengapa orang-orang Eropa melakukan 'Penjelajahan Samudera'?

Perkembangan Islam di Asia dilakukan melalui jalur perdagangan. Pertama, jalur perdagangan darat atau yang dikenal dengan sebutan 'jalan sutera' yang menghubungkan perdagangan antara daerah pedalaman di Eropa dan Asia Barat bagian Utara dengan daerah pedalaman di Asia, terutama Tiongkok. Jalan sutera merupakan jalur perdagangan antara Asia dan Eropa yang sangat tua usianya.



Gambar 12.3 Peta Jalur Perdagangan Laut Betapa strategis dan pentingnya peranan Indonesia dalam perdagangan internasional. Melalui jalur perdagangan itulah Islam dari kawasan Asia Barat masuk dan berkembang di wilayah Indonesia melalui Asia Selatan dan Asia Tenggara.

Kedua, jalur perdagangan laut yang menghubungkan kota-kota dagang di sekitar Laut Tengah dan kota-kota dagang di sepanjang pantai Selatan benua Asia yang terbentang dari Asia Barat - Asia Selatan - Asia Tenggara - sampai Asia Timur. Para pedagang dari Asia Barat yang berkunjung ke India, Asia Tenggara, dan Asia Timur bukan hanya untuk berdagang, melainkan membawa dan menyebarkan agama Islam. Sebaliknya, para pedagang dari Asia Tenggara dan Asia Timur yang datang ke India dan Asia Barat bukan hanya untuk berdagang, melainkan untuk belajar agama Islam. Dengan demikian, penyebaran dan berkembang Islam ke berbagai daerah Asia melalui jalan yang damai (*pacific penetration*). Mengapa masyarakat di wilayah Asia dapat menerima ajaran Islam? Bukankah mereka telah memiliki kepercayaan atau agama sebelum Islam datang?

Tugas 12.1

Bentuk kelompok (masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 orang dan tugas di bawah ini):

- ❖ Ceriterakan secara singkat penyebaran Islam ke Asia melalui jalur perdagangan!

B. MASUK DAN PERKEMBANGAN ISLAM DI INDONESIA

Menelusuri kembali sejarah masuk dan perkembangan Islam di Indonesia, tentu sangat menarik karena dapat memberikan pengetahuan dalam membangun kehidupan bermasyarakat yang lebih baik. Bukankah Islam merupakan agama pencerahan? Islam diturunkan oleh Allah SWT sebagai ajaran yang mampu memberantas kebodohan.

1. Bukti-bukti Masuknya Islam di Indonesia

Kapan pengaruh Islam mulai masuk ke Indonesia? Pertanyaan ini tidak mudah untuk dijawab secara tepat karena tidak bukti tertulis yang menyebutkan secara pasti. Untuk itu, kita hanya dapat memperkirakan berdasarkan beberapa bukti yang dapat ditemukan dan sampai ke tangan kita pada saat ini. Apalagi, jika dikaitkan dengan kenyataan bahwa Islam masuk ke Indonesia dibawa oleh para pedagang. Padahal, hubungan dagang antara Indonesia dan beberapa daerah di Asia (India dan Asia Barat) telah berlangsung sangat lama. Hubungan dagang itu telah berlangsung, jauh sebelum Islam lahir.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka dapat diperkirakan bahwa pengaruh Islam telah masuk ke Indonesia sejak bangsa Indonesia berhubungan dengan pedagang Islam dari Asia Barat. Pada abad VII, pedagang-pedagang Islam dari Asia Barat (Arab dan Persia) telah sampai ke Indonesia. Pada saat itu, kerajaan yang terkenal di Indonesia adalah Sriwijaya, yang menurut pedagang Islam disebut dengan Zabag atau Sribusa. Di samping itu, para pedagang dari Gujarat (India) telah menjalin hubungan dagang dengan Malaka dan beberapa Kepulauan Indonesia. Berdasarkan kenyataan itu, dapat diperkirakan bahwa pengaruh Islam telah masuk ke Indonesia lebih awal dari pada yang diduga banyak orang. Setidak-tidaknya, orang-orang Gujarat lebih awal menerima pengaruh Islam dan mereka membawanya ke Indonesia melalui kegiatan perdagangan.

Beberapa bukti yang dapat dipergunakan untuk memastikan masuknya Islam di Indonesia adalah sebagai berikut:

a. Surat Raja Sriwijaya

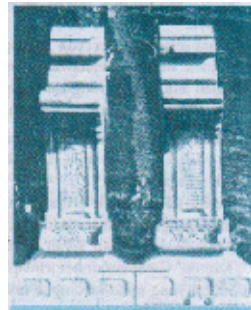
Salah satu bukti baru tentang masuknya Islam ke Indonesia dikemukakan oleh Prof. Dr. Azyumardi Asra dalam bukunya: 'Jaringan Ulama Nusantara'. Dalam buku itu, Azumardi menyebutkan bahwa Islam telah masuk ke

Indonesia pada masa kerajaan Sriwijaya. Hal ini dibuktikan dengan adanya surat yang dikirim oleh Raja Sriwijaya kepada Umar bin Khattab yang berisi ucapan selamat atas terpilihnya Umar bin Khattab sebagai pemimpin Islam menggantikan Abu Bakar.

b. Makam Fatimah binti Maimun

Berdasarkan hasil penelitian sejarah telah ditemukan sebuah makam Islam di Leran, Gresik. Pada batu nisan dari makam tersebut tertulis nama seorang wanita, yaitu Fatimah binti Maimun dan angka tahun 1082. Artinya, dapat dipastikan bahwa pada akhir abad XI Islam telah masuk ke Indonesia. Dengan demikian, dapat diduga bahwa Islam telah masuk dan berkembang di Indonesia sebelum tahun 1082.

c. Makam Sultan Malik Al-Saleh



Makam Sultan Malik Al-Saleh yang berangka tahun 1297 merupakan bukti bahwa Islam telah masuk dan berkembang di daerah Aceh pada abad XIII. Mengingat Malik Al-Saleh adalah seorang sultan, maka dapat diperkirakan bahwa Islam telah masuk ke daerah Aceh jauh sebelum Malik Al-Saleh mendirikan Kesultanan Samudera Pasai.

d. Ceritera Marco Polo

Pada tahun 1092, Marco Polo seorang musafir dari Venesia (Italia) singgah di Perlak dan beberap tempat di Aceh bagian Utara. Marco Polo sedang melakukan perjalanan dari Venetia ke negeri Cina. Ia menceritakan bahwa pada abad XI, Islam telah berkembang di Sumatera bagian Utara. Ia juga menceriterakan bahwa Islam telah berkembang sangat pesat di Jawa.

e. Ceritera Ibn Battuta

Pada tahun 1345, Ibn Battuta mengunjungi Samudera Pasai. Ia menceriterakan bahwa Sultan Samudera Pasai sangat baik terhadap ulama dan rakyatnya. Di samping itu, ia menceriterakan bahwa Samudera Pasai merupakan kesultanan dagang yang sangat maju. Di sana, Ibn Battuta bertemu dengan para pedagang dari India, Cina, dan para pedagang dari Jawa.

Gambar 12.4
Makam Sultan Malik Al-Saleh
Makam Sultan Malik Al-Saleh merupakan salah satu peninggalan Islam tertua di Kepulauan Nusantara.

f. Pendapat lain

Beberapa waktu terakhir ini berkembang pendapat baru bahwa Islam sebenarnya telah datang dan berkembang di kawasan Nusantara pada abad VII-VIII atau abad I tahun hijrah. Pendapat ini didasarkan pada kenyataan bahwa masyarakat Indonesia telah menjalin hubungan dagang dengan bangsa-bangsa India, Cina, dan Arab (khususnya Persia). Bahkan kalau ditelusur pada awal abad Masehi orang-orang Yunani telah mengenal Nusantara. Tercatat dalam peta yang disusun oleh Ptolomeus, nama-nama seperti Tabih, Argue, Posi Lam Wuli, Rommi, Lameri.

2. Peranan Pedagang

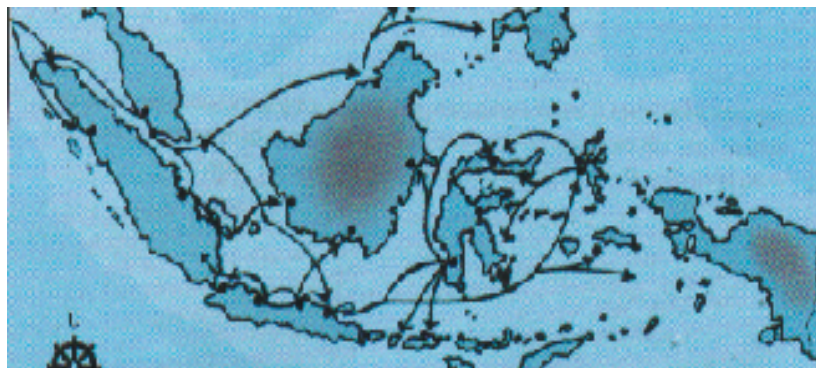
Pedagang adalah seseorang yang pekerjaannya melakukan jual beli barang. Sedangkan perdagangan adalah sebuah transaksi (kesepakatan) antara penjual dan pembeli untuk saling menukarkan barang atau benda yang mereka miliki. Alat pembayaran yang sah dalam transaksi perdagangan adalah uang. Namun, pada waktu itu masyarakat belum mengenal atau mencetak uang sebagai alat pembayaran. Oleh karena itu, perdagangan masih dilakukan secara 'barter', yaitu perdagangan yang dilakukan dengan cara menukar barang tertentu dengan barang yang lain. Misalnya, para pedagang Indonesia membawa hasil pertanian (beras, rempah-rempah, atau yang lain) bertemu dengan pedagang dari luar yang membawa barang-barang dagangan (seperti kain, sutera, keramik, perhiasan, dan sebagainya). Setelah bertemu, mereka mengadakan transaksi untuk saling menukarkan barang-barangnya sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Pada waktu itu, pertemuan antar pedagang bukan pekerjaan yang mudah karena berbagai faktor, seperti: (1) belum adanya tempat transaksi yang tetap; (2) keadaan geografis yang masih sulit dijangkau oleh pedagang dari daerah lain; (3) hubungan antar daerah (kota) yang satu dengan daerah (kota) yang lain masih sulit; (4) terbatasnya sarana transportasi, terutama transportasi darat. Oleh karena itu, satu-satunya hubungan antara para pedagang yang paling mudah adalah melalui jalur laut.

Kegiatan pelayaran dan perdagangan antara kawasan Asia Barat dan Asia Timur melalui Selat Malaka telah berlangsung cukup lama. Malaka menjadi pusat perdagangan dan persinggahan para pedagang dari Cina, India, Persia, dan para pedagang dari Kepulauan Indonesia. Pertemuan mereka

memberikan pengaruh satu sama lainnya, baik dalam bidang budaya maupun agama.

Orang-orang Persia yang datang kemudian membawa budaya dan agama Islam. Para pedagang Indonesia pun mendapat kesempatan untuk belajar agama Islam dari para pedagang Persia atau pedagang India yang telah memeluk agama Islam. Bahkan, ketika para pedagang Indonesia pergi ke Persia selalu memanfaatkan waktu untuk belajar agama. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia mulai memeluk agama Islam. Bahkan, kota-kota bandar seperti Pasai, Samudera, Perlak, Gresik, Tuban, Demak, Cirebon, Banten telah menjadi bandar-bandar yang dikuasai oleh orang-orang Islam. Tidak lama sesudah itu, muncullah kesultanan-kesultanan Islam di berbagai wilayah Indonesia.



Gambar 12.5

Jalur Perdagangan dan Persebaran Islam di Kepulauan Indonesia

Perdagangan di Kepulauan Nusantara tidak hanya terjadi di wilayah Indonesia bagian Barat saja, tetapi telah berkembang sampai ke wilayah Indonesia bagian Timur. Para pedagang dari pulau Jawa membawa beras ke Kepulauan Maluku dan sebelum pulang mereka membeli rempah-rempah untuk dijual kepada para pedagang dari India, Persia, dan Arab. Dengan demikian, pengaruh Islam tidak hanya terbatas di pulau Sumatera dan Jawa, tetapi sampai di Kepulauan Maluku. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila dalam perkembangannya muncul kesultanan Islam di Kepulauan Maluku, seperti Kesultanan Ternate dan Kesultanan Tidore.

Melalui hubungan dagang itulah, para pedagang saling mengenal dan memperkenalkan adat istiadat, budaya, dan agamanya. Para pedagang muslim, di samping berdagang, mereka juga diwajibkan melakukan siar agama atau menyebarkan agamanya kepada orang lain. Meskipun

demikian, yang aktif dalam menyebarkan agama Islam bukan hanya para pedagang muslim yang berasal dari Arab, Persia, maupun Gujarat. Para pedagang Indonesia pun sangat aktif untuk belajar agama Islam sehingga mampu mengajarkan agama Islam kepada sanak keluarga dan tetangga-tetangganya.

Di samping melalui jalur perdagangan, penyebaran Islam juga dilakukan melalui jalur perkawinan. Para pedagang muslim menikah dengan penduduk Indonesia. Setelah menikah, kemudian mereka ikut memeluk agama Islam. Bahkan, keluarga mereka akhirnya memeluk agama Islam.

3. Peranan Bandar-bandar Pelabuhan

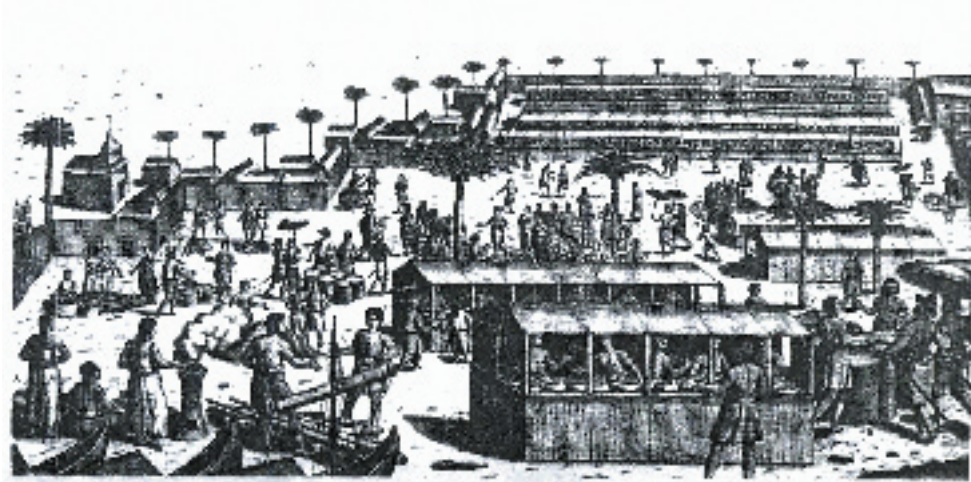
Sebagaimana dikatakan di atas bahwa salah satu penghambat pelaksanaan hubungan perdagangan adalah tidak adanya tempat transaksi yang tetap. Oleh karena itu, salah satu usaha yang dilakukan oleh para pedagang adalah membangun kota pelabuhan. Biasanya, kota pelabuhan yang terletak pada jalur perdagangan yang strategis dapat berkembang dengan pesat dan cepat. Dengan demikian, pembangunan kota pelabuhan merupakan salah satu persyaratan yang penting bagi perkembangan perdagangan di kepulauan Indonesia.

Dalam perkembangannya, kota pelabuhan memegang peranan penting penyebaran Islam di kepulauan Indonesia. Kota pelabuhan merupakan tempat bertemunya para pedagang. Mereka kadang-kadang harus menginap, apabila barang dagangannya belum laku seluruhnya. Pada waktu bermalam, banyak kegiatan yang dilakukan para pedagang muslim, terutama yang berkaitan dengan pelaksanaan ajaran Islam. Misalnya, melaksanakan sholat dan membaca kitab suci Al-Qur'an (mengaji). Kegiatan pedagang muslim kemudian ditiru oleh para pedagang Indonesia. Bahkan, tidak sedikit di antara pedagang Indonesia yang sengaja belajar agama Islam.

Berdasarkan kenyataan di atas, maka tidak berlebihan apabila kota pelabuhan sebagai kota dagang dan jalur pelayaran memiliki peranan yang strategis dan penting bagi proses masuknya Islam ke Indonesia. Beberapa fungsi kota pelabuhan adalah sebagai berikut:

1. Sebagai tempat berlabuh kapal-kapal dagang, baik untuk memuat dan/atau membongkar barang-barang dagangannya.

2. Sebagai tempat transaksi perdagangan (jual beli barang-barang).
3. Sebagai tempat persinggahan dan/atau istirahat para pedagang.
4. Sebagai tempat tinggal para pengusaha kapal dan para pedagang.



Gambar 12.6 Suasana Kegiatan Perdagangan di Pasar Banten Pada Abad XVI Pasar merupakan salah satu pusat kegiatan manusia. Di tempat itu, setiap orang melakukan interaksi dengan semua orang yang dijumpai tanpa membedakan asal dan agamanya. Bahkan, setiap orang dapat memperoleh pengalaman dan pengetahuan baru, termasuk pengetahuan tentang agama Islam.

Pada umumnya, bandar-bandar tersebut kemudian berkembang menjadi pusat pemerintahan. Misalnya, Samudra Pasai, Perlak, Palembang, Banten, Sunda Kelapa, Cirebon, Demak, Jepara, Tuban, Gresik, Banjarmasin, Gowa, Ternate, dan Tidore.

Tugas 12.2

- ▣ Tunjukkan dan sebutkan kota-kota pelabuhan di wilayah Indonesia yang menjadi pusat perdagangan!

4. Proses Penyebaran Islam di Indonesia

Secara umum dapat dikatakan bahwa proses penyebaran Islam di Indonesia berlangsung secara damai. Hal itu sangat berbeda dengan proses penyebaran Islam ke Eropa yang berlangsung melalui jalur peperangan. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi penyebaran Islam di Indonesia berlangsung secara damai, di antaranya;

- a. Masyarakat Indonesia sangat percaya bahwa ada kekuatan yang mengendalikan alam beserta seluruh isinya, di luar kekuatan yang ada pada diri manusia.
- b. Para pedagang sebagai pembawa ajaran Islam ke Indonesia tidak pernah memaksa orang lain untuk memeluk agama Islam.
- c. Masyarakat Indonesia sangat mengutamakan kehidupan bermasyarakat yang tenang, tenteram, dan damai. Islam dapat memberikan pedoman dalam membangun kehidupan bermasyarakat yang penuh keadilan, tanpa membedakan status, suku, keyakinan, dan lain sebagainya.
- d. Di samping itu, masyarakat Indonesia percaya bahwa ada kehidupan yang abadi setelah manusia meninggal dunia.
- e. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang pathernalistik. Artinya, perilaku masyarakat sangat bergantung pada pemimpinnya.

5. Peranan Para Wali dan Ulama

Peranan para wali dan ulama dalam menyebarkan agama Islam, terutama di daerah pedalaman sangat besar. Mereka adalah tokoh-tokoh yang menjadi panutan dalam kehidupan bermasyarakat. Para ulama dan mubaligh yang terkenal sebagai penyebar agama Islam di Indonesia, di antaranya:

Dato'ri Bandang dan **Dato Sulaeman** yang menyebarkan agama Islam di daerah Sulawesi.

Dato'ri Bandang bersama **Tuan Tunggang'ri Parangan** yang melanjutkan penyebaran agama Islam ke Kutai, Kalimantan Timur.

Di samping para ulama dan mubaligh, penyebar agama Islam di pulau Jawa adalah para wali. Mereka dikenal dengan sebutan '**Wali Sanga**' karena berjumlah 9 orang. Pada dasarnya, Wali Sanga merupakan **Dewan Mubaligh**. Kesembilan wali itu adalah sebagai berikut:

1. Maulana Malik Ibrahim,
2. Sunan Ampel,
3. Sunan Bonang,
4. Sunan Drajat,
5. Sunan Giri,

6. Sunan Kalijaga,
7. Sunan Muria,
8. Sunan Kudus, dan
9. Sunan Gunung Jati.

Di samping Wali Sanga, masih ada beberapa ulama atau mubaligh yang sangat berperan dalam menyiarkan agama Islam di pulau Jawa, di antaranya: Sunan Bayat, Sunan Geseng, Sunan Prawoto, Sunan Ngudung, Syech Subakir, Syech Mojoagung, Syech Siti Jenar.

Penerimaan masyarakat terhadap ajaran agama Islam juga dipengaruhi oleh isi ajaran Islam yang memiliki beberapa kelebihan, seperti:

1. Islam adalah agama yang demokratis karena tidak mengenal kasta seperti agama Hindu.
2. Islam adalah agama yang mudah dipelajari dan dipahami.
3. Islam dapat disampaikan melalui seni budaya setempat (lokal).
4. Ajaran Islam sesuai dengan fitrah manusia.
5. Islam adalah agama untuk semua umat manusia. Tidak satu ayatpun yang menyatakan bahwa Islam adalah agama untuk bangsa Arab.
6. Islam adalah sebagai agama pembawa rahmat, yaitu rahmat bagi alam semesta.
7. Konsep Ketuhanan dalam Islam yang benar-benar sublim dan sempurna.
8. Islam mengatur seluruh kehidupan manusia menuju kebahagiaan dunia dan akherat.

C. KESULTANAN-KESULTANAN ISLAM

Masuk dan berkembangnya pengaruh Islam di Indonesia telah melahirkan komunitas masyarakat baru, yaitu masyarakat Islam. Lama kelamaan, komunitas Islam itu semakin besar dan kuat kedudukannya. Umumnya, masyarakat Islam tinggal di daerah pesisir dan mensandarkan hidup dari kegiatan pelayaran dan perdagangan. Oleh karena itu, kehidupan masyarakat Islam lebih baik dan maju dibandingkan dengan masyarakat yang tinggal di daerah pedalaman yang mensandarkan kehidupannya dari sektor agraris.

Dalam perkembangannya, masyarakat Islam telah menjadi kekuatan baru di Indonesia. Kekuatan masyarakat Islam yang berbasis pada sektor pelayaran dan perdagangan mampu mengimbangi kekuatan Hindu-Budha yang berpusat di daerah pedalaman yang berbasis pada agraris (pertanian). Bahkan, masyarakat Islam mulai berusaha untuk memisahkan diri dari kekuasaan kerajaan Hindu-Budha. Kota-kota bandar yang semula berada di bawah kekuasaan kerajaan Hindu-Budha telah berubah menjadi pusat-pusat kerajaan Islam.

Berdiri dan perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia, selengkapnya adalah sebagai berikut:

1. Kesultanan Perlak, Samudera Pasai, dan Aceh

Berdasarkan bukti-bukti sejarah yang terbaru dapat diketahui bahwa kesultanan Islam tertua di Indonesia adalah Kerajaan Perlak. Beberapa bukti sejarah itu adalah naskah-naskah tua berbahasa Melayu, seperti *Idharatul Haq fi Mamlakatil Ferlah Wal Fasi*, *Kitab Tazkirah Thabakat Jumu Sultan As Salathin*, dan *Silsilah sultan-sultan Perlak dan Pasai*. Dalam naskah tersebut dijelaskan bahwa kerajaan Perlak didirikan pada tanggal 1 Muhharam 225 H (840 M). Kesultanan Perlak, pertama kali diperintah oleh Saiyid Abdul Aziz yang bergelar Sultan Alaidin Saiyid Maulana Abdul Aziz Shah. Ia berhasil mengangkat negerinya sebagai pancaran sinar Islam di Nusantara. Sayangnya, Perlak tidak memiliki putra mahkota karena sultan terakhir hanya memiliki seorang putri yang kemudian menikah dengan sultan dari Samudera Pasai pada tahun 1292. Sejak saat itu, Perlak menjadi bagian dari wilayah kesultanan Samudera Pasai.

Keberadaan kesultanan Perlak juga dibuktikan dengan ditemukannya peninggalan sejarah, seperti mata uang Perlak, stempel kesultanan, dan makam raja-raja Benoa. Di samping itu, disebutkan bahwa raja terakhir yang memerintah Perlak adalah Sultan Makhdum Alaidin Malik Abdul Aziz Syah Johan 662-692 H (1263-1292 M).

Kesultanan Islam berikutnya yang muncul di Indonesia adalah Kerajaan Samudera Pasai. Kerajaan ini berkembang dengan pesat dan memiliki dua bandar perdagangan yang ramai, yaitu Samudera dan Pasai. Pada awalnya, kesultanan Samudera Pasai merupakan penggabungan dua kerajaan kecil, yaitu kesultanan Samudera dan kesultanan Pasai. Seperti halnya Perlak, kota bandar Samudera dan Pasai terletak di pintu masuk Selat Malaka, yaitu jalur perdagangan utama

antara Arab, Persia, India, dan Cina. Oleh karena itu, sangat mungkin kedua kota bandar itu telah mendapat pengaruh Islam pada abad VIII.

Beberapa sultan yang pernah memerintah Samudera Pasai:

- *Malik Al-Saleh (1290-1297),*
- *Muhammad Malik Az-Zahir (1297-1326),*
- *Mahmud Malik Az-Zahir (1326-1345)),*
- *Munsur Malik Az-Zahir (1345-1346),*
- *Ahmad Malik Az-Zahir (1346-1383),*
- *Zain Al-Abidin Malik Az-Zahir (1383-1405),*
- *Nahrasiyah (1405-1412),*
- *Sallah Ad-Din (1412-....),*
- *Zaid Malik Az-Zahir (...-1455),*
- *Mahmud Malik Az-Zahir (1455-1477),*
- *Zain Al-Abidin (1477-1500),*
- *Abdullah Malik Az-Zahir (1501-1513),*
- *Sultan Zain Al-Abidin)1512-1524).*

Namun demikian, kesultanan Samudera Pasai baru bisa didirikan pada abad XIII. Kesultanan Samudera Pasai terletak di Aceh Utara, atau tepatnya di Kabupaten Loksumawe sekarang. Mengingat letaknya yang strategis, kesultanan Samudera Pasai dapat berkembang dengan pesat. Wilayah Samudera Pasai semakin luas, terutama setelah kesultanan Perlak berhasil disatukan melalui hubungan perkawinan.

Di antara para sultan yang memerintah Samudera Pasai, Sultan Malik Al-Saleh merupakan sultan yang paling terkenal. Sultan Malik Al-Saleh dikenal sebagai peletak dasar kekuasaan Islam. Perdagangan sebagai pilar ekonomi kesultanan dan rakyatnya hidup makmur.

Pada abad XIV, Samudera Pasai telah menjadi salah satu tempat studi agama Islam. Banyak para ulama dari berbagai negeri Islam yang datang ke Samudera Pasai untuk mendiskusikan masalah-masalah keagamaan dan kehidupan umat manusia sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu, tidak mengherankan apabila Samudera Pasai telah berhasil menyebarkan agama Islam ke berbagai wilayah sekitarnya, seperti Minangkabau, Jambi, Jawa, Malaka, dan bahkan sampai ke Patani (Thailand).

Fatahilah adalah salah satu putra Samudera Pasai yang sangat aktif dalam menyebarkan Islam di tanah Jawa. Bahkan, ia kemudian berhasil menduduki jabatan yang tinggi, yaitu sebagai panglima kerajaan Demak. Sayangnya, Samudra Pasai tidak dapat mempertahankan hegemoninya di Selat Malaka setelah Kerajaan Malaka dikuasai Portugis pada tahun 1511. Samudera Pasai sendiri mulai diduduki oleh Portugis pada tahun 1524.

Pada masa kejayaannya, Samudera Pasai pernah dikunjungi oleh Marco Polo, seorang saudagar dari Venesia (Italia) pada tahun 1292. Marco Polo sempat mengunjungi beberapa daerah, di antaranya Perlak dan Samudera Pasai. Di samping itu, Samudera Pasai juga pernah didatangi oleh Ibn Battuta, seorang pengembara dari Taugier (Maroko) pada tahun 1345.

Di samping Samudera Pasai, di ujung Utara Pulau Sumatera terdapat kerajaan Islam yang lain, yaitu kerajaan Aceh. Pusat kekuasaannya di Ramni dan kemudian dipindah ke Darul Kamal. Kerajaan Aceh didirikan pada tahun 1204 di bawah pemerintahan Sultan Jihan Syah. Pada waktu itu Aceh belum berdaulat karena merupakan kecil yang berada di bawah pengaruh Pedir. Akhirnya, Aceh berhasil melepaskan diri dari kekuasaan Pedir dan menjadi kerajaan yang berdaulat penuh. Pada waktu itu, Aceh diperintah oleh Sultan Muhayat Syah (1514-1528). Pusat kerajaan dipindah ke Kutaraja.

Di bawah pemerintahan Sultan Muhayat Syah, Aceh mengalami perkembangan yang pesat. Beberapa kerajaan kecil di sekitarnya disatukan sehingga wilayah kekuasaannya semakin luas. Kerajaan-kerajaan kecil yang disatukan, di antaranya Samudera Pasai, Perlak, Lamuri, Benoa Temiang, dan Indera Jaya. Bahkan, kerajaan Pedir yang pernah menguasai pun dapat ditahlukan, meskipun Pedir bersekutu dengan bangsa Portugis. Di samping itu, Aceh sangat berambisi untuk memperluas wilayah kekuasaannya sampai ke pantai Timur Sumatera.

Usaha Aceh untuk menguasai pantai Timur Sumatera tidak mudah karena wilayahnya sangat luas dan mendapat perlawanan dari kerajaan Aru. Dalam sebuah peperangan, kerajaan Aru berhasil dikalahkan. Untuk mengontrol daerah yang baru, Sultan Aceh mengirimkan seorang panglima perang, yaitu Gocah Pahlawan. Kemudian, Gocah Pahlawan dikenal sebagai orang yang menurunkan sultan-sultan Deli dan Serdang (Sumatera Utara)

Setelah Sultan Muhayat Syah wafat, ia digantikan oleh puteranya yang bernama Sultan Salahuddin (1528-1537). Pemerintahan Salahuddin amat lemah dan selalu memberi peluang kepada bangsa Portugis untuk menjalin kerja sama. Akhirnya, Salahuddin dijatuhkan oleh saudaranya, yaitu Raja Ali. Kemudian Raja Ali naik tahta dengan gelar Sultan Alauddin Riayat Syah (1537-1468). Pada masa pemerintahannya, Aceh pernah menyerang Johor yang bersekutu dengan Portugis. Meskipun, raja Johor berhasil ditawan, tetapi Johor tetap menjadi kerajaan yang merdeka. Sementara untuk memperkuat kedudukannya, Aceh menjalin kerja sama dengan Turki, Persia, India, dan kerajaan-kerajaan Islam di pulau Jawa.



Hiasan atau relief tersebut menggambarkan peninggalan Yang bercorak Islam.

Gambar 12.7 Hiasan pada Makam Sultan Muhayat Syah



Gambar 12.8 Manuskrip Kitab Bustanus Salatin karya Nuruddin Ar Raniri.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan Aceh:

- Jatuhnya Malaka ke tangan bangsa Portugis.
- Tidak ada kerajaan besar yang menjadi saingan Aceh.
- Kepemimpinan Sultan Muhayat Syah dan Sultan Iskandar Muda yang tegas, tetapi bijaksana.
- Aceh telah membangun hubungan kerja sama dengan Kesultanan Turki.

Aceh mencapai jaman keemasan di bawah pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636). Ia adalah orang yang cakap dan pemeluk Islam yang taat. Pada masa pemerintahannya, wilayah Aceh semakin luas, yaitu membentang di pesisir Barat Sumatera sampai Bengkulu dan di pesisir Timur Sumatera sampai Siak. Bahkan, beberapa daerah di Semenanjung Malaya, seperti Johor, Kedah, Pahang, dan Patani (Thailand) berhasil dikuasai.

Iskandar Muda bersikap anti penjajah. Ia bercita-cita dapat mengusir Portugis dari Malaka. Oleh sebab itu Iskandar Muda beberapa kali menyerang Portugis di Malaka. Contoh, tahun 1629, ia melakukan serangan besar-besaran berhasil. Portugis pun juga menyerang dan berusaha menguasai Aceh, namun selalu dapat dipukul mundur oleh tentara Aceh.

Pada masa kekuasaan Iskandar Muda disusun suatu Undang-undang tentang tata Pemerintahan. Undang-undang itu disebut Adat Mahkota Alam. Dalam bidang ekonomi, Iskandar Muda mengembangkan tanaman lada yang sangat dibutuhkan oleh orang-orang Eropa dan Asia. Pengembangan sastra mendapat perhatian sehingga muncul ahli-ahli sastra seperti Nuruddin Ar-Raniri dan Hamzah Fansuri.

Tahun 1636, Sultan Iskandar Muda wafat dan digantikan Sultan Iskandar Thani (1636-1641). Pada saat itu, Aceh masih dapat mempertahankan kekuasaannya. Namun, setelah Iskandar Thani wafat yang bersamaan waktunya dengan jatuhnya Malaka ke tangan orang-orang Belanda, Aceh mulai mengalami kemuduran.

2. Kesultanan Demak, Pajang, dan Mataram

Demak merupakan kerajaan Islam pertama di pulau Jawa. Kerajaan Demak didirikan oleh Raden Patah pada tahun 1500. Sebenarnya, Raden Patah masih keturunan langsung dari Brawijaya, raja Majapahit. Sebagai sultan pertama Demak, Raden Patah bergelar Sultan Alam Akbar Al-Fatah. Berdirinya kerajaan Demak mendapat dukungan dari ulama dan pembesar di pantai Utara Jawa, seperti Tuban, Gresik, Jepara, Kudus, dan lain-lainnya.

Peranan kerajaan Demak sebagai pusat penyebaran agama Islam dan perdagangan di pulau semakin besar, terutama setelah jatuhnya Malaka ke tangan bangsa Portugis pada tahun 1511. Pada pedagang muslim yang biasanya melalui Selat Malaka, kemudian memindahkan jalur perdagangannya dengan menelusuri pantai Barat Sumatera, Selat Sunda, dan

sampailah di pantai Utara Jawa. Dengan demikian, jatuhnya Malaka ke tangan bangsa Portugis merupakan sebuah keuntungan bagi Demak.

Pada tahun 1513, armada Demak di bawah pimpinan putera Raden Patah, yaitu Pati Unus melancarkan serangan terhadap kedudukan Portugis di Malaka. Sayangnya, serangan itu mengalami kegagalan karena letak Malaka yang jauh dan persenjataan pasukan Demak yang sangat kurang. Meskipun mengalami kegagalan, Pati Unus tetap mendapat penghargaan sebagai Pangeran Sabrang Lor.



Masjid Agung Demak merupakan salah satu masjid tertua di Indonesia. Masjid itu dibangun pada pemerintahan Raden Patah, yaitu pada awal abad XVI. Masjid Agung Demak memiliki keistimewaan karena tiangnya terbuat dari tumpukan 'tatal'. Arsitek Masjid Agung Demak masih dipengaruhi oleh arsitek Jawa.

Gambar 12.9
Masjid Agung
Demak

Pada tahun 1518, Raden Patah meninggal dunia dan kedudukannya digantikan oleh puteranya, yaitu Pati Unus. Namun, Pati Unus tidak lama memerintah Demak. Ia hanya memerintah selama tiga tahun (1518-1521). Pati Unus tidak memiliki anak dan karena itu, ia digantikan oleh adiknya, yaitu Sultan Trenggono (1521-1546). Pada masa pemerintahannya, Demak mengalami masa kejayaan. Wilayah Demak pun bertambah luas sampai ke ujung barat pulau Jawa, Palembang dan Jambi, serta sebagian Kalimantan.

Sultan Trenggono memilih strategi bertahan dalam menghadapi ancaman Portugis. Ketika, Portugis merencanakan untuk mendirikan 'benteng' dan 'kantor dagang' di Sunda Kelapa, maka dengan cepat Demak mengirimkan tentaranya ke Sunda Kelapa pada tahun 1522. Pasukan Demak yang dipimpin oleh Fatahilah berhasil mengalahkan dan mengusir Portugis dari Sunda Kelapa pada 1527.

Sepeninggal Sultan Trenggono terjadi pertikaian di antara kerabat kerajaan, terutama Pangeran Sekar Seda ing Lepen (adik Sultan Trenggono) dan Pangeran Prawoto (putera Sultan Trenggono). Pangeran Sekar Seda ing Lepen terbunuh atas perintah Pangeran Prawoto. Pangeran Sekar Seda ing Lepen sendiri telah ditetapkan sebagai pengganti Sultan Trenggono.

Sementara, Arya Penangsang (putera Pangeran Sekar Seda ing Lepen) yang menganggap diri sebagai orang yang paling berhak atas tahta Demak, kemudian membunuh Pangeran Prawoto beserta seluruh keluarganya. Sebenarnya, apa yang dilakukan Arya Penangsang merupakan tindakan balas dendam. Akhirnya, Arya Penangsang menjadi Sultan Demak (1546-1568). Masa pemerintahan Arya Penangsang ditandai dengan berbagai kekacauan dan pembunuhan. Banyak orang yang tidak senang terhadap Arya Penangsang karena kekejamannya.

Pangeran Hadiri, seorang adipati di Jepara dibunuhnya karena dianggap merintangai kekuasaannya. Tindakan itu menimbulkan kemarahan Ratu Kali Nyamat (isteri Pangeran Hadiri), dan segera mengangkat senjata untuk membalas kematian suaminya. Para adipati yang sepaham diajak bersatu untuk menghancurkan kekuasaan Arya Penangsang. Di antara para adipati yang tidak senang terhadap Arya Penangsang adalah Adiwijaya, seorang adipati di Pajang yang lebih dikenal dengan sebutan Jaka Tingkir atau Mas Karebet. Ia berhasil membunuh Arya Penangsang pada tahun 1568 sehingga kekuasaan Demak berpindah ke tangannya dan mendirikan kerajaan Pajang.

Pendiri Kerajaan Pajang adalah Adiwijaya (1568-1582). Ia menduduki tahta Pajang dengan memindahkan kebesaran kerajaan Demak ke Pajang. Sedangkan, Demak sendiri hanya dijadikan salah satu kadipaten. Ia mengangkat Arya Pangiri (putera Pangeran Prawoto) sebagai Adipati Demak. Sebagai penguasa Pajang, Adiwijaya mendapat pengakuan dari Sunan Giri dan para adipati di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Setelah menjadi sultan, Adiwijaya (Hadiwijaya) tidak pernah lupa terhadap jasa-jasa para sahabatnya yang ikut membantu mengalahkan Arya Penangsang. Ki Ageng Pemanahan menerima hadiah tanah di daerah Mataram (Alas Mentaok). Ki Penjawi diberi hadiah di daerah Pati. Keduanya sekaligus diangkat sebagai Bupati di daerah masing-masing. Bupati Surabaya yang banyak berjasa menundukan daerah-daerah Jawa Timur, diangkat sebagai wakil raja dengan daerah kekuasaan Sedayu, Gresik, Surabaya, dan Panarukan.

Sedangkan Sutawijaya (putra Ki Ageng Pemanahan) diangkat sebagai anak angkat Sultan Adiwijaya dan menjadi saudar Pangeran Benawa. Pangeran Benawa adalah putera mahkota Kesultanan Pajang. Sutawijaya adalah seorang pemuda yang sangat ahli dan cakap dalam bidang militer

dan peperangan. Ketika Ki Ageng Pemanahan meninggal dunia pada tahun 1575, Sutawijaya diangkat sebagai Adipati Mataram.

Ketika Sultan Adiwijaya wafat pada tahun 1582, seharusnya digantikan oleh Pangeran Benawa. Namun, ia berhasil disingkirkan oleh Arya Pangiri. Arya Pangiri pun naik tahta menjadi Sultan Pajang pada 1582-1586. Sedangkan Pangeran Benawa hanya dijadikan adipati di Jipang. Ketika menjadi sultan, tindakan Arya Pangiri sangat meresahkan masyarakat karena menyita sepertiga sawah rakyat untuk diberikan kepada para pengikutnya dari Demak.

Tindakan Arya Pangiri tersebut menyebabkan timbulnya usaha-usaha perlawanan. Kesempatan itu dimanfaatkan oleh Pangeran Benawa untuk menghimpun kekuatan. Ia segera menjalin kerja sama dengan saudara angkatnya, yaitu Sutawijaya yang telah menjadi Adipati Mataram. Dalam sebuah serangan, Arya Pangiri dengan mudah dapat dikalahkan oleh Pangeran Benawa yang dibantu Sutawijaya pada tahun 1586. Namun, Pangeran Benawa tidak mau membunuh Arya Pangiri dan hanya menyuruh Arya Pangiri untuk kembali ke Demak.

Setelah berhasil mengalahkan Arya Pangiri, Pangeran Benawa yang lebih berhak atas tahta Pajang justru menyerahkan kekuasaannya kepada Sutawijaya. Pangeran Benawa menyadari bahwa dirinya tidak cukup cakap untuk mengendalikan pemerintahan, menjamin keamanan, dan memper-tahankan kekuasaan Pajang yang sangat luas. Di samping itu, Pangeran Benawa merasa tidak mampu bersaing dengan saudara angkatnya. Sutawijaya pun menerima tawaran saudara angkatnya dan sejak saat itu segala kebesaran Pajang dipindahkan ke Mataram.

Sutawijaya telah lama berharap agar pada suatu saat dapat menjadi seorang sultan. Oleh karena itu, ketika diangkat sebagai Adipati Mataram pada tahun 1575, ia mulai memperskuat kedudukannya dengan membangun benteng di sekeliling istananya. Akhirnya, harapan itu datang, ketika Pangeran Benawa menawarkan atau menyerahkan kekuasaannya kepada Sutawijaya, setelah berhasil mengalahkan Arya Pangiri pada tahun 1586. Tentu, Sutawijaya tidak menolaknya.

Sejak saat itu, Sutawijaya secara sah menjadi Sultan Pajang. Namun, tidak lama kemudian ia memindahkan ibukota kerajaan ke Kotagede yang terletak di sebelah Tenggara Kota Yogyakarta. Bersamaan dengan itu, nama kerajaan pun berubah

menjadi Mataram. Sutawijaya menjadi Sultan Mataram (1586-1601) dengan gelar Panembahan Senopati Ing Alaga Sayidin Panatagama Kalifatullah. Artinya, sultan yang sekaligus sebagai panglima perang dan pemimpin agama.

Pengakuan Para Wali:

✚ Biasanya pengangkatan dan pengesahan seorang sultan dilakukan oleh seorang wali. Sedangkan Sutawijaya tidak diangkat dan disahkan oleh wali sebagai sultan. Itulah sebabnya, sebagian para adipati enggan mengakui

Masa pemerintahan Panembahan Senopati diwarnai dengan berbagai masalah dan peperangan yang terus menerus. Masalah tersebut terjadi antara Sutawijaya dan para adipati yang tidak bersedia mengakui kekuasaan Sutawijaya sebagai sultan. Mengapa sebagian adipati tidak mau mengakui Sutawijaya sebagai sultan?

Surabaya, Demak, Ponorogo, Madiun, Kediri, dan Pasuruan tidak mau mengakui kekuasaan Sutawijaya dan berusaha melepaskan diri dari Mataram. Akibatnya, terjadilah pertempuran antara Mataram dan para adipati di Jawa. Pertempuran paling sengit terjadi antara Mataram dan Surabaya pada tahun 1586. Akhirnya, pertempuran itu dapat dihentikan berkat bantuan Sunan Giri. Mataram gagal menahkukan Surabaya, meskipun Surabaya harus mengakui kekuasaan Sutawijaya. Sementara, Demak, Ponorogo, Madiun, Kediri, dan Pasuruan berhasil ditakhlukan sehingga wilayah Mataram masih cukup luas. Bahkan, Cirebon dan Galuh berhasil dikuasai pada tahun 1595.

Panembahan Senopati wafat pada tahun 1601 dan digantikan oleh putranya yang bernama Mas Jolang (1601-1613). Ia bergelar Sultan Anyakrawati. Pada masa pemerintahannya timbul pemberontakan dari Pangeran Puger di Demak pada tahun 1602-1605 dan Pengeran Jayaraga di Ponorogo pada tahun 1608. Kedua pemberontakan itu dapat dipadamkan. Namun, pemberontakan di Surabaya pada tahun 1612 belum dapat dipadamkan sampai ia meninggal pada tahun 1613. Sultan Anyakrawati wafat dalam pertempuran di daerah Krpyak sehingga lebih dikenal dengan sebutan Panembahan Seda Krpyak.

Pengganti Mas Jolang adalah Mas Rangsang yang bergelar Sultan Agung Senopati ing Ngalaga Ngabdur Rachman (1613-1645). Ia lahir tahun 1591, artinya ia menjadi sultan pada usia 22 tahun. Sultan Agung segera melanjutkan cita-cita leluhurnya, yaitu mewujudkan kekuasaan Mataram

yang meliputi seluruh pulau Jawa. Sejak tahun 1614, Sultan Agung mulai menahklukan daerah-daerah di pesisir Utara Jawa. Bala tentara Mataram berhasil menguasai Lumajang, Pasuruan, Kediri, Tuban, Pajang, Lasem, Surabaya, Madura, dan Sukadana (Kalimantan). Sedangkan Cirebon dan Banten belum dapat dikuasai secara penuh. Namun karena Cirebon dan Banten adalah bekas wilayah Demak, maka Sultan Agung sebagai penerus Kerajaan Demak merasa berhak atas kedua wilayah itu. Dengan demikian, tinggal Batavia (Sunda Kelapa) yang belum ditakhlukan.

Pada tahun 1628 dan 1629, Sultan Agung menyerang Batavia. Namun, mengalami kegagalan karena bala tentaranya kekurangan makanan sebagai akibat persediaan makanan yang telah disediakan dibakar oleh orang-orang Belanda. Setelah itu, Sultan Agung mengalihkan perhatiannya untuk memajukan kehidupan rakyatnya. Bidang pertanian mengalami kemajuan. Pada tahun 1633, Sultan Agung menciptakan tarikh Jawa-Islam berdasarkan perhitungan bulan yang dimulai pada 1 Muharam 1043 H. Ia juga berhasil menyusun karya Sastra Gending yang berisi ajaran filsafat mengenai 'kesucian jiwa'. Di samping itu, ia berhasil menyusun buku undang-undang pidana dan perdata yang diberi nama Surya Alam.

Dalam bidang sistem susunan pemerintahan, Mataram di bagi dalam :

- **Kutanegara**, yang merupakan daerah pusat keraton. Pelaksanaan pemerintahan dipegang oleh Patih Lebet (Patih Dalam) yang dibantu Wedana Lebet (Wedana dalam).
- **Negara Agung**, yang merupakan daerah yang ada di sekitar Kutanegara. Dalam pelaksanaan pemerintahan di pegang Patih Jawi (Patih Luar) yang dibantu Wedana Jawi (Wedana Luar).
- **Mancanegara**, yaitu daerah di luar negara Agung. Daerah ini dipimpin oleh para Bupati.
- **Pesisir**, daerah yang dipimpin oleh para Bupati atau Syah Bandar.

Sultan Agung wafat pada tahun 1645 dan dikenang sebagai raja yang terbesar karena dapat membawa Mataram mencapai jaman keemasan.

3. Kesultanan Cirebon dan Banten

Cirebon bersal dari kata caruban yang berarti campuran. Masyarakat Cirebon diperkirakan merupakan campuran dari para pedagang setempat dengan para pedagang Cina yang

telah memeluk Islam. Menurut buku Sejarah Banten, satu rombongan keluarga Cina telah mendarat dan menetap di Gresik. Kemudian mereka memeluk agama Islam. Satu di antara mereka bernama Cu-cu dan lebih dikenal dengan sebutan Arya Sumangsang atau Prabu Anom. Keluarga Cucu dapat mencapai kedudukan dan kehormatan tinggal di Kesultanan Demak dan mendapat kepercayaan untuk mendirikan perkampungan di daerah Barat. Atas ketekunannya, mereka berhasil membangun perkampungan yang disebut Cirebon.

Kapan dan siapa pendiri Kesultanan Cirebon? Sampai saat ini belum ada jawaban yang pasti. Berdasarkan Ceritera Caruban (Tjarita Tjaruban), Kesultanan Cirebon didirikan oleh Syarif Hidayatullah, salah seorang cucu Raja Pakuan Pajajaran. Ia naik tahta pada tahun 1482, sekembalinya dari Mekkah. Sebagai seorang cucu raja, ia diberi hak untuk mengembangkan kekuasaan di Cirebon. Selain sebagai Sultan Cirebon, Syarif Hidayatullah juga dikenal sebagai seorang wali. Ia mendapat persetujuan dari para, terutama Sunan Ampel untuk menyebarkan agama Islam di daerah Jawa Barat. Oleh karena itu, Syarif Hidayatullah kemudian lebih dikenal dengan nama Sunan Gunung Jati.



Gb. 12.10

Gapura Keraton Cirebon

Cirebon pun berkembang dengan pesat sebagai pusat perdagangan dan penyebaran agama Islam. Akibatnya, Pakuan Pajajaran mulai surut. Namun, di antara dua kerajaan itu tidak pernah terjadi peperangan karena masih ada hubungan kekerabatan. Syarif Hidayatullah wafat di Cirebon dan dimakamkan di bukit Gunung Sembung, tidak jauh dari bukit Gunung Jati. Untuk meneruskan pemerin-tahannya di Cirebon, Syarif Hidayatullah mengangkat putranya yang bernama Pangeran Pasarean. Sultan inilah yang menurunkan raja-raja Cirebon selanjutnya.

Tahun 1679 Cirebon terpaksa dibagi dua yaitu Kasepuhan dan Kanoman. Waktu itu VOC sudah bercokol kuat di Batavia.

Dengan politik De Vide at Impera, Kesultanan Kanoman di bagi dua, yakni Kasultanan Kanoman dan Kacirebonan. Dengan demikian kekuasaan Cirebon terbagi menjadi 3 (tiga), yakni Kasepuan, Kanoman, dan Kacirebonan. Akhir abad ke-17 Cirebon berhasil dikuasai VOC.

Siapakah Fatahillah sebenarnya?

- ✚ Sebelumnya ia bernama Nurullah,
- ✚ Ia berasal dari Pasai dan pergi ke Demak karena Pasai dikuasai Portugis.
- ✚ Ia sangat berjasa kepada Sultan Trenggono dalam mengusir Portugis dari pulau Jawa.
- ✚ Ia diizinkan untuk menyebarkan agama Islam di Banten dan sekitarnya.
- ✚ Ia berhasil mendirikan Kesultanan Cirebon pada tahun 1552.
- ✚ Ia meninggal pada tahun 1570 dan dimakamkan di Gunung Sembung.
- ✚ Dalam Babad Cirebon, ia dikenal sebagai **Wong Agung Sabrang** (pembesar yang berasal dari luar Jawa) dan **Ratu Bagus Pase** (orang terhormat dari Pasai).

Siapakah Sunan Gunung Jati sebenarnya?

Sampai saat ini ada dua pendapat yang berbeda mengenai Sunan Gunung Jati:

- ✚ **Pertama**, mengatakan bahwa Sunan Gunung Jati adalah Fatahillah. Artinya, dua nama yang digunakan oleh orang yang sama.
- ✚ **Kedua**, mengatakan bahwa Fatahillah dan Sunan Gunung Jati adalah dua nama yang dipergunakan oleh dua orang yang berbeda. Jika pendapat ini benar, maka Sunan Gunung Jati adalah nama lain dari Syarif Hidayatullah sebagaimana diceriterakan dalam Babad Caruban maupun sumber-sumber Portugis yang mengatakan bahwa Fatahillah adalah menantu Sunan Gunung Jati.

4. Kesultanan Banten

Dasar-dasar pembentuk Kesultanan Banten telah dirintis oleh Nurullah pada tahun 1525 atas persetujuan Sultan Demak. Nurullah adalah seorang muslim yang saleh dan cakap dalam bidang politik sehingga diharapkan dapat membendung pengaruh Portugis. Pada tahun 1522, Portugis telah menandatangani persetujuan dengan Pakuan Pajajaran untuk mendirikan benteng di Sunda Kelapa. Namun sebelum maksud Portugis dilaksanakan, Nurullah telah merebut Sunda Kelapa dari Pajajaran pada tahun 1527. Atas kemenangannya itu, Nurullah diberi gelar Fatahillah (Kemenangan Allah) oleh Sultan Trenggono. Di samping itu, nama Sunda Kelapa diganti dengan Jayakarta.

Ketika Portugis bermaksud mendirikan benteng di Sunda Kelapa, maka kedatangan mereka disambut gempuran oleh laskar Banten. Portugis terdesak dan akhirnya menyingkir dari Sunda Kelapa. Akhirnya, Banten diserahkan kepada puteranya yang kedua, yaitu **Hasanuddin** pada tahun 1552. Sejak saat itu, Banten melepaskan diri dari Demak dan berdiri sebagai kerajaan yang merdeka. Oleh karena itu, **Sultan Hasanuddin** (1552-1570) dianggap sebagai sultan Banten yang pertama.

Pada tahun 1570, Sultan Hasanuddin wafat dan digantikan puteranya yang bernama **Pangeran Yusuf** (1570-1580). Pada tahun 1579, Pangeran Yusuf menyerang Pajajaran dan sejak saat itu berakhirlah riwayat kerajaan Hindu di Jawa Barat.

Sedangkan Pangeran Yusuf digantikan oleh Maulana Yusuf. Maulana Yusuf meninggal pada tahun 1595, ketika memimpin ekspedisi ke Palembang. Banten pun mulai surut karena kalah bersaing dengan VOC yang berkuasa di Batavia (dulu Sunda Kelapa atau Jayakarta).



Gambar 12.11
Masjid Agung
Banten

5. Ksultanan-kesultanan Islam lainnya

Kerajaan tertua di kawasan Maluku Utara adalah Jailolo. Di samping itu, ada kerajaan Ternate, Tidore, dan Bacan. Menurut ceritera rakyat Maluku, keempat kerajaan itu berasal dari satu keturunan, yaitu Jafar Sidik, seorang bangsa Arab. Dalam perkembangannya, Kerajaan Ternate lebih menonjol peranannya karena berhasil mengembangkan perdagangan rempah-rempah, terutama cengkeh dan lada. Rempah-rempah merupakan mata dagangan yang sangat dibutuhkan

bangsa Eropa karena di samping dapat dijadikan bahan penyedap masakan, rempah-rempah merupakan bahan obat-obatan. Oleh karena itu, harga rempah-rempah sangat tinggi dan rakyat Maluku pun hidup makmur.

Pada abad XV, perdagangan di Kepulauan Maluku semakin



Gambar 12.12
Bekas Istana
Kesultanan
Ternate

ramai. Banyak pedagang dari Jawa, Melayu, Arab, dan Cina datang ke Maluku untuk membeli rempah-rempah. Mereka membawa beras, barang tenun, gading, pernik-pernik, dan piring mangkok berwarna biru dari Cina. Masyarakat Maluku sangat membutuhkan barang-barang tersebut, terutama beras.

Dalam sejarah Ternate disebutkan bahwa Sultan Ternate yang pertama kali memeluk agama Islam adalah Zainal Abidin (1465-1486). Sebelum memeluk Islam, ia bernama Gapi Buta dan setelah meninggal dunia ia dikenal dengan sebutan Sultan Marhum. Sedangkan Sultan Tidore yang pertama kali memeluk Islam adalah Cirililyah yang kemudian berganti nama menjadi Sultan Jamaludin.

Ketika Ternate di bawah pemerintahan Sultan Ben Acorala dan Tidore di bawah pemerintahan Sultan Almancor, keduanya berhasil mengangkat kerajaan menjadi negeri yang kuat dan makmur. Kedua kerajaan itu memiliki puluhan perahu kora-kora yang dipergunakan untuk berperang dan mengawai lautan yang menjadi wilayah perdagangannya. Di ibukota Ternate, yaitu Sampalu banyak didirikan rumah di atas tiang-tiang yang tinggi dan istana kerajaan dikelilingi dengan pagar. Kota Tidore dikelilingi dengan pagar tembok, parit, benteng, dan lubang perangkap sehingga sangat sulit ditembus oleh musuh.

Ternyata, kemajuan kedua kerajaan itu menyebabkan timbulnya persaingan untuk menanamkan pengaruh atas wilayah sekitarnya. Oleh karena itu, pada abad XVII muncul dua persekutuan, yaitu Uli Lima dan Uli Siwa. Uli Lima dipimpin oleh Ternate dengan anggota Ambon, Obi, Bacan, dan Seram. Sedangkan Uli Siwa dipimpin oleh Tidore dengan anggota Makean, Halmahera, Kai, dan pulau-pulau lain hingga ke Papua bagian Barat.

Kesultanan Ternate mencapai puncak kejayaan pada masa pemerintahan Sultan Baabullah. Sedangkan kesultanan Tidore mencapai masa kejayaan pada masa pemerintahan Sultan Nuku. Persaingan di antara kedua kesultanan itu dimanfaatkan oleh bangsa Portugis dan Spanyol yang berambisi untuk menancapkan kekuasaannya di Kepulauan Maluku. Kedua bangsa asing itu berusaha mengadudomba antara Ternate dan Tidore. Ternate dibantu Spanyol dan Tidore dibantu Portugis.

Pada abad XV, di Sulawesi Selatan telah berdiri beberapa kerajaan. Suku Makasar mendirikan Kerajaan Gowa dan Tallo.

Suku Bugis mendirikan Kerajaan Lawu, Bone, Soppeng, dan Wajo. Raja-raja dari suku Makasar bergelar Karaeng dan raja-raja dari suku Bugis bergelar Aru (Arung). Kerajaan-kerajaan itu berusaha saling menakhlikan satu sama lainnya. Misalnya, Kerajaan Lawu mulai ekspansi ke Kerajaan Sidenreng dan berlanjut ke Kerajaan Bone. Namun dalam pertempuran antara Lawu dan Bone, Rajadewa (Lawu) harus mengakui keunggulan Raja Arumpone (Bone). Rajadewa dipaksa untuk menandatangani perjanjian Polo Malelae di Unnyi. Sejak saat itu, kedudukan Lawu tergeser oleh Bone dalam percaturan politik di Sulawesi Selatan.

Keesultanan Bone terdiri dari 7 kerajaan kecil, yaitu Ujung, Tibojong, Ta, Tanete Riattang, Tanete Riawang, Pongceng, dan Macege. Setiap kerajaan kecil dipimpin oleh seorang Matoa atau Daeng Kalula. Pada masa pemerintahan La Tenrisukki dan La Wulio Butee, Bone mendapat serangan dari Lawu sampai beberapa kali, namun dapat digagalkan berkat kerjasama dengan Kerajaan Gowa-Tallo.

Semula Kesultanan Gowa terdiri dari 9 kerajaan kecil, yaitu Tombolo, Lakiung, Parang-parang, Data, Agangjene, Saumats, Bissei, Sero, dan Kalli. Pada masa pemerintahan Tumaparisi-Kallonna, Gowa disatukan dengan Tallo yang diperintah oleh Tunipasuruk pada pertengahan abad XV. Kelebihan masing-masing kerajaan menjadi modal utama dalam membesarkan Gowa-Tallo. Gowa memberikan sumbangan dengan kehebatan militernya, sedangkan Tallo memberikan sumbangan dalam bidang administrasi pemerintahan dan kemampuan dalam menjalin hubungan dagang dengan para pedagang asing. Kerajaan Gowa-Tallo disebut juga Kerajaan Makasar (nama suku bangsa yang memerintah kedua kerajaan itu). Sedangkan ibukota kerajaan terletak di Sombaopu.

Kesultanan Makasar melancarkan ekspansi ke wilayah sekitarnya. Beberapa kerajaan kecil seperti Siang, Bone, Suppa, Sawitto dapat ditundukan. Namun, Kerajaan Bone bangkit kembali untuk menentang Kerajaan Makasar. Pada tahun 1528, Bone membentuk persekutuan dengan Kerajaan Wajo dan Kerajaan Soppeng. Persekutuan yang diikrarkan di Desa Bunne diberi nama Tellumpocco. Bone diakui sebagai saudara tua, Wajo sebagai saudar tengah, dan Soppeng sebagai saudara bungsu.

Sejak abad XVI, pada pedagang muslim telah menjalin hubungan dagang dengan pada pedagang dari Sulawesi Selatan. Di samping itu, beberapa ulama dari Sumatera Barat

seperti Datok ri Bandang, Datok Sulaeman, dan Datok ri Tiro datang di Sulawesi Selatan untuk menyebarkan agama Islam. Pada tahun 1605, Raja Daeng Manrabbia (Gowa) telah memeluk agama Islam dan bergelar Sultan Alauddin. Sedangkan Karaeng Matoaya (Raja Tallo merangkap mangkubumi Gowa) mendapat gelar Sultan Abdullah Awalul Islam. Sejak saat itu, Kerajaan Mataram berusaha menyebarkan Islam ke seluruh wilayah kerajaan-kerajaan kecil di Sulawesi Selatan.

Usaha tersebut ditentang oleh persekutuan Tellumpocco. Namun, persekutuan berhasil dikalahkan oleh Kerajaan Makasar. Soppeng ditundukan pada tahun 1609, Wajo pada tahun 1610, dan Bone pada tahun 1611. Akhirnya, ketiga kerajaan suku bangsa Bugis itu memeluk agama Islam. Meskipun telah dikalahkan, ketiga kerajaan itu tetap diizinkan untuk mempertahankan persekutuan Tellumpocco.

Setelah mengalahkan persekutuan Tellumpocco, Kerajaan Makasar mengalami perkembangan yang pesat. Kemajuan di sektor perdagangan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti:

- ✚ Jatuhnya Malaka ke tangan bangsa Portugis pada tahun 1511,
- ✚ Suku Makasar dan Bugis dikenal sebagai pelaut yang ulung sehingga para pedagang merasa nyaman karena mendapat jaminan keamanan dari kedua suku bangsa itu.
- ✚ Pelabuhan-pelabuhan di Sulawesi Selatan merupakan pelabuhan transit bagi para pedagang dari wilayah sebelah Barat yang akan menuju ke Kepulauan Maluku dan sebaliknya.
- ✚ Tersedia barang-barang dagangan yang cukup banyak, terutama rempah-rempah dari Maluku. mampu mengamankan wilayah laut

Makasar mengalami masa kejayaan pada masa pemerintahan Sultan Muhammad Said (1639-1653) dan Sultan Hasanuddin (1653-1669). Pada masa itu, perdagangan berkembang sangat pesat dan wilayah Kerajaan Makasar telah sampai pulau Solor di Nusa Tenggara.

D. PENINGGALAN KEBUDAYAAN ISLAM

Masuknya Islam ke Indonesia telah membawa pengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Meskipun demikian, masyarakat Indonesia masih mempertahankan berbagai tradisi pra Islam dalam kehidupannya. Dengan kata lain, telah terjadi percampuran antara kebudayaan Islam dan kebudayaan pra Islam. Hal itu dapat dilihat

dari beberapa kebudayaan yang muncul pada masa Islam, baik kebudayaan fisik (material/jasmaniah) maupun kebudayaan nonfisik (rohaniah). Bagaimanakah proses percampuran dua kebudayaan atau lebih berlangsung? Apakah kebudayaan baru lebih dominan dari kebudayaan lama?

Kebudayaan Islam telah berkembang di Indonesia dan secara garis besar dapat dibedakan menjadi beberapa kelompok sebagai berikut:

1. Seni Bangunan, Pahat, dan Ukir

Beberapa peninggalan sejarah yang dikategorikan sebagai peninggalan kebudayaan Islam, di antaranya masjid, makam, kraton, kaligrafi.

Masjid

Masjid merupakan bangunan atau tempat beribadah bagi umat Islam. Sejenis dengan masjid adalah langgar, mushola, surau. Pada dasarnya, semua bangunan itu memiliki fungsi utama yang sama, yaitu sebagai tempat shalat menurut ajaran agama Islam. Bedanya, masjid adalah tempat shalat berjama'ah pada hari Jumat atau yang sering disebut shalat Jumtan. Sedangkan langgar, mushola, atau surau hanya dipergunakan untuk tempat shalat biasa (shalat lima waktu).



Gambar 12.13

Menara Masjid Kudus

Tampak dalam gambar bahwa Arsitek Menara Masjid Kudus masih diwarnai oleh arsitek Jawa dan Hindu. Hal itu dapat dipahami karena pembangunan Menara Kudus tidak mungkin meninggalkan adat kebiasaan yang telah lama berkembang dalam masyarakat.

Bangunan masjid sebagai peninggalan sejarah atau kebudayaan Islam dapat ditemukan di berbagai daerah di Indonesia, terutama di kota-kota yang menjadi pusat kerajaan-kerajaan Islam. Masjid Aceh, Masjid Demak, Masjid atau Menara Kudus, Masjid Banten, Masjid Cirebon, Masjid Ternate, dan sebagainya. Sebagian besar masjid kuno telah dipugar karena mulai lapuk. Namun, bentuk atau seni bangunannya tetap dipertahankan seperti sedia kala. Hal itu dimaksudkan agar pengaruh dan perkembangan

kebudayaan Islam dapat diketahui prosesnya secara objektif.

Ada beberapa ciri yang menarik untuk dicermati dari bangunan masjid, seperti:

- a. Masjid memiliki denah bujur sangkar.
- b. Pada sisi Barat terdapat bangunan yang menjorok sebagai 'mihrab'.
- c. Pada bagian depan masjid, terdapat serambi.
- d. Masjid-masjid yang besar, di samping memiliki serambi depan juga memiliki serambi samping (pada sisi kanan dan kiri masjid).
- e. Sebagian besar masjid beratap tumpang, semakin ke atas semakin kecil dan bagian teratas biasanya berbentuk limas.
- f. Di dalam masjid terdapat barisan yang mengelilingi empat tiang induk.
- g. Di bagian depan kiri atau kanan terdapat menara sebagai tempat untuk menyerukan panggilan sholat (adzan).
- h. Masjid biasanya terletak di tengah-tengah kota atau dekat dengan istana.
- i. Di depan masjid biasanya terdapat alun-alun.

Keunikan bangunan masjid:

- ❖ Menara pada atap masjid. Menara Kudus menyerupai candi yang diberi atap tumpang dan Menara Masjid Banten yang menyerupai mercusuar di Eropa.
- ❖ Atap masjid umumnya berbentuk limas di atap tumpang. Sedangkan atap masjid modern berbentuk kubah. Mengapa demikian?
- ❖ Masjid merupakan pusat penyebaran agama Islam, pendidikan, dan penggemblengan mental seseorang.
- ❖ Masjid akan selalu mengingatkan umat Islam akan kebesaran kekuasaan Allah swt.
- ❖ Seni bangunan atau arsitek masjid menggambarkan per-campuran budaya Islam dan budaya pra Islam.

 Makam

Makam merupakan tempat di mana seseorang yang telah meninggal dunia dikebumikan. Menurut ajaran Islam, sebelum dikebumikan diadakan upacara jenazah. Pada hari yang ke 100, makam boleh dibangun secara permanen yang terdiri dari kijing (jirat), batu nisan, dan cungkup, terutama bagi keluarga raja dan kaum bangsawan. Sedangkan makam bagi warga masyarakat biasa, umumnya tidak selengkap

makam bagi keluarga raja dan kaum bangsawan. Bagi warga biasa yang paling penting adalah batu nisan.

- a. Kijing atau jirat adalah bangunan berbentuk empat persegi panjang yang terbuat dari batu atau tembok yang membujur ke arah Utara - Selatan.
- b. Batu nisan adalah tonggak pendek yang terbuat dari batu (atau sekarang ada terbuat dari kayu atau beton) yang ditanam di atas kundukan tanah sebagai tanda kubur dan biasanya ditanam di ujung Utara dan Selatan dari kijing.
- c. Cungkup adalah bangunan kecil seperti rumah yang berfungsi untuk menutup kijing.

Contoh makam kuno yang bercorak Islam adalah makam Fatimah binti Maimun dan makam Maulana Malik Ibrahim di Gresik, makam Sultan Malik As-Saleh di Pasai, makam Raden Patah di Demak, makam Sunan Gunung Jati di Cirebon, dan sebagainya. Sedangkan para raja biasanya dimakamkan di daerah perbukitan seperti kompleks makam Sunan Giri, Sunan Drajat, Sunan Muria, kompleks makam raja-raja Mataram di Imogiri, kompleks raja-raja Cirebon di Gunung Sembung, dan sebagainya.



Gambar 12.14
Makam Maulana Malik
Ibrahim

Kraton

Pada dasarnya, kraton adalah tempat untuk melaksanakan berbagai kegiatan penting yang berkaitan urusan administrasi kerajaan. Kraton juga berfungsi sebagai tempat tinggal raja atau sultan beserta keluarganya. Kraton merupakan lambang pusat pemerintahan. Beberapa kraton yang bercorak Islam adalah Kraton Kesultanan Aceh, Kraton Demak, Kraton Kasepuhan dan Kanoman di Cirebon, Kraton Banten, Kraton Yogyakarta, Kraton Surakarta, dan lain sebagainya.

Bangunan kraton biasanya dilengkapi dengan pintu gerbang (gapura), pagar tembok, dan parit. Contoh kraton dengan ciri-ciri seperti itu adalah Kraton Samudera Pasai, Kraton Banten, Kraton Cirebon, Kraton Sombaopu di

Sulawesi Selatan. Bangunan keraton biasanya terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: (1) bagian belakang merupakan tempat yang paling sakral dan tidak setiap dapat masuk ke sana, (2) bagian tengah merupakan balairung sebagai tempat pertemuan para pembesar kerajaan, dan (3) bagian depan yang berupa alun-alun. Di alun-alun biasanya ditanam pohon beringin sebagai lambang pengayoman raja atau sultan kepada rakyatnya.



Gambar 12.15
Keraton Yogyakarta
sebagai Lambang
Kekuasaan

Kaligrafi

Kaligrafi merupakan seni melukis yang sangat indah. Kaligrafi adalah seni menulis dengan huruf Arab yang dipahatkan pada batu, kayu, atau kertas. Seni kaligrafi memiliki pola yang beragam, seperti pola daun-daunan, bunga-bunga, perbukitan, pemandangan, atau sekedar garis-garis geometris.

Seni kaligrafi mulai berkembang pada abad XVI. Pada awalnya, seni kaligrafi dimanfaatkan untuk memperindah bangunan masjid, meski masih terbatas pada bagian mimbar. Hal itu dapat dilihat pada Masjid Mantingan di Jepara. Dalam perkembangannya, seni kaligrafi telah dimanfaatkan secara luas karena keindahannya.



Gambar 12.16
Hiasan di Masjid Mantingan, Jepara Jawa Tengah

Sedangkan bukti-bukti lain tentang seni kaligrafi dapat dilihat pada beberapa makam kuno. Kaligrafi biasanya dipahatkan atau dilukiskan pada batu nisan, kijing, atau cungkup.

2. Seni Sastra

Peninggalan Islam di bidang seni sastra sangat kaya dan beragam. Secara garis besar, peninggalan itu dapat dikelompokkan menjadi empat jenis, yaitu hikayat, syair, babad, dan suluk.

- ❖ Hikayat adalah karya sastra yang berisi ceritera tentang kehidupan manusia. Pada dasarnya, hikayat mengandung nilai untuk membangkitkan semangat hidup manusia, meskipun ada beberapa hikayat yang menceritakan tentang kesedihan. Misalnya, Hikayat Hang Tuah, Hikayat Amir Hamzah.
- ❖ Babad adalah karya sastra yang berisi ceritera berlatar belakang sejarah. Babad merupakan ceritera semata karena kurang didukung dengan bukti-bukti atau fakta-fakta seperti halnya sejarah. Misalnya, Babad Tanah Jawi, Babad Kadhiri, Babad Caruban, Babad Giyanti.
- ❖ Syair adalah puisi lama, di mana tiap-tiap bait terdiri dari empat baris dan diakhiri dengan bunyi yang sama. Misalnya, Syair Abdul Muluk, Gurindam Dua Belas.
- ❖ Suluk adalah kitab-kitab yang menceritakan tentang tasawuf. Suluk merupakan kitab peninggalan Islam yang tertua di Nusantara. Misalnya, Suluk Malang Sumirang, Suluk Sukarsa, Suluk Wujil.

3. Tradisi dan Upacara

Kebudayaan Islam yang masuk ke Indonesia mengalami akulturasi dengan kebudayaan pra Islam. Masyarakat muslim masih melaksanakan tradisi animisme, dinamisme, Hindu, maupun Budha. Misalnya, tradisi selamat untuk mendoakan orang yang telah meninggal masih diselenggarakan umat Islam, baik pada ke 1-7, ke 40, ke 100, dan ke 1000. Demikian juga tradisi ziarah ke makam dengan cara membersihkan kubur, menaburkan bunga, dan menyiramkan air ke makam para sanak keluarga.

Upacara-upacara keagamaan yang sampai saat ini masih terus dilaksanakan adalah peringatan Maulid Nabi, peringatan Isra dan Mi'raj, Hari Raya Idul Fitri, Hari Raya Idul Adha.

Upacara Grebeg Maulid di beberapa daerah biasanya disertai dengan membersihkan benda-benda keramat seperti keris, tombak, atau benda lainnya. Di Yogyakarta, peringatan Maulid dimeriahkan dengan gamelan Sekaten dan berbagai pertunjukkan yang diselenggarakan di alun-alun. Peringatan wafatnya Hasan dan Husein juga diperingati oleh pengikut Syi'ah. Setiap tanggal 10 Muharam, masyarakat membuat bubur putih-cokelat.

Berbagai upacara yang berkaitan dengan siklus kehidupan seperti melahirkan, pengislaman (bagi laki-laki), perkawinan, kematian terus dilaksanakan dengan berbagai penyesuaian. Misalnya, akad nikah dilak-sanakan di masjid untuk memenuhi syari'at Islam. Sedangkan resepsi pernikahan dilaksanakan menurut adat setempat. Pendek kata, masih banyak tradisi pra Islam yang masih dipertahankan dalam kehidupan masyarakat Islam di Indonesia.

Tugas 12.3

- Sebutkan 5 masjid yang termasuk peninggalan sejarah Islam di Indonesia dan 5 masjid di kota-kota besar di Indonesia beserta nama seni bangunan masjid-masjid tersebut!

Rangkuman

Islam merupakan salah satu agama wahyu yang diturunkan oleh Allah swt melalui Nabi Muhammad saw sebagai agama pencerahan dan pembaruan.

Perkembangan Islam sangat besar ke seluruh jazurah Arab, bahkan sampai ke Afrika, Eropa, India, Cina, dan Kepulauan Indonesia.

Islam masuk ke Indonesia melalui jalur perdagangan. Oleh karena itu, para pedagang memiliki peranan yang besar dalam penyebaran Islam di Indonesia.

Sedangkan penyebaran Islam ke daerah pedalaman Indonesia dilakukan oleh para wali, ulama, dan santri. Di samping itu, peranan para raja dalam mengembangkan ajaran Islam sangat besar, terutama melalui pendirian kerajaan-kerajaan Islam.

Berbagai peninggalan Islam di Indonesia yang dapat ditemukan sampai sekarang, di antaranya: masjid, menara, makam, kaligrafi, seni bangunan, dan sebagainya.

Refleksi

Setelah mempelajari Bab ini, apakah kalian sudah memiliki kemampuan untuk menjelaskan berbagai persoalan yang berkaitan dengan perkembangan agama Islam di Indonesia? Mengapa penyebaran Islam di Indonesia dapat dilakukan secara damai? Apa kelemahan umat Islam Indonesia? Apabila belum, apa yang harus kalian lakukan?

Latihan

A. Pilihlah salah satu jawaban yang kamu anggap paling tepat

1. Yang membawa masuk ajaran Islam ke Indonesia adalah;
 - a. Para pedagang
 - b. Para ulama dari Gujarat
 - c. Para Wali (Wali Songo)
 - d. Para Santri yang belajar agama Islam di Persia
2. Bandar-bandar pelabuhan di seluruh Nusantara memiliki peranan yang penting dalam penyebaran agama Islam di Indonesia, karena:
 - a. Bandar pelabuhan merupakan penghubung antar pulau
 - b. Bandar pelabuhan merupakan tempat bertemunya saudagar muslim
 - c. Bandar pelabuhan merupakan tempat untuk menurunkan dan memuat barang dagangan
 - d. Bandar pelabuhan merupakan pintu masuk ajaran Islam di Indonesia
3. Wali tertua dari Wali Songo adalah:
 - a. Sunan Bonang
 - b. Sunan Drajat
 - c. Maulana Malik Ibrahim
 - d. Fatahillah
4. Kerajaan Islam tertua di Indonesia adalah:
 - a. Malaka
 - b. Aceh
 - c. Samudera Pasai
 - d. Perlak
5. Masjid Demak dibangun oleh:
 - a. R. Patah
 - b. Adipati Unus
 - c. Sultan Trenggono
 - d. Pangeran Sabrang Lor
6. Yang dikenal sebagai Pangeran Sabrang Lor adalah:
 - a. R. Patah
 - b. Adipati Unus
 - c. Sultan Trenggono
 - d. Fatahillah

7. Setelah berhasil mengalahkan Arya Pangiri, maka yang berhak atas Kerajaan Pajang adalah:
 - a. Sultan Hadiwijaya
 - b. Sutawijaya
 - c. Pangeran Banowo
 - d. Arya Penangsang
8. Kerajaan Islam di Sulawesi Selatan yang didirikan oleh suku Makassar adalah:
 - a. Bone
 - b. Sppeng
 - c. Gowa
 - d. Bugis
9. Malaka jatuh ke tangan bangsa Portugis pada tahun:
 - a. 1509
 - b. 1511
 - c. 1512
 - d. 1515
10. Peninggalan Islam terbesar dalam bidang ilmu pengetahuan adalah:
 - a. Ilmu Perbintangan
 - b. Arsitek
 - c. Seni Sastra
 - d. Aljabar

B. Isilah titik-titik dengan jawaban kamu

1. Islam masuk ke Indonesia melalui jalur
2. Penyebar agama Islam di pulau Jawa dikenal dengan sebutan
3. Fatahillah atau Falatehan lebih dikenal dengan sebutan
4. Panembahan Senopati Ing Alaga Sayidin Panatagama Kalifatullah adalah gelar dari
5. Untuk mengenang keberhasilan Fatahillah menguasai Sunda Kelapa, maka nama Sunda Kelapa diubah menjadi

C. Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut secara singkat

1. Sebutkan 3 (tiga) alasan masyarakat Indonesia dapat menerima ajaran Islam!
2. Sebutkan nama-nama Wali Songo dan daerah penyebarannya!
3. Jatuhnya Malaka ke tangan bangsa Portugis sangat menguntungkan Kerajaan Demak. Mengapa?
4. Pengangkatan Sutawijaya sebagai adipati Mataram menimbulkan berbagai konflik di daerah. Mengapa?
5. Apakah alasan Pangeran Banowo menyerahkan kekuasaannya kepada Sutawijaya?